



Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (USD), dan Indeks Produksi Industri Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia

Muthia Aisyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

muthiaaisyah.123@gmail.com

Andri Soemitra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

andrisoemitra@uinsu.ac.id

Khairina Tambunan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

khairinatambunan@uinsu.ac.id

Alamat: Jl. Wiliam Iskandar, Kec. Medan Tembung

Korespondensi penulis: muthiaaisyah.123@gmail.com

Abstract. The company began to develop the sharia financial industry, namely corporate Sukuk, which began to experience quite good growth in Indonesia. This is proven by the existence of companies that have issued sukuk. Compared to government sukuk or conventional bonds, corporate sukuk is still relatively slow, but its growth is increasing every year. In this research, the variables that can influence economic activity are the inflation rate, interest rate, Rupiah exchange rate (USD), and industrial production index. This research aims to analyze the growth of corporate sukuk in Indonesia. The research method used is a quantitative method with a descriptive approach. With data analysis techniques using multiple linear regression models. The research results show that the inflation rate and Rupiah exchange rate (USD) influence the growth of corporate sukuk in Indonesia. The results of the research on Interest Rates and the Industrial Production Index show that the results have no effect on Sukuk Growth in Indonesia. Meanwhile, the research results simultaneously show that the variables of inflation rate, interest rate, rupiah exchange rate (USD), and industrial production index influence the growth of sukuk in Indonesia.

Keywords: Inflation Rate, Interest Rate, Rupiah Exchange Rate (Usd), and Industrial Production Index, Corporate Sukuk Growth

Abstrak. Perusahaan mulai mengembangkan industri keuangan syariah yaitu Sukuk korporasi yang mulai mengalami pertumbuhan cukup baik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang telah mengeluarkan sukuk. Dibandingkan dengan sukuk negara atau obligasi konvensional sukuk korporasi masih terbilang lambat namun pertumbuhannya setiap tahunnya mengalami kenaikan. Di dalam penelitian ini, variabel yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi adalah Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Usd), Dan Indeks Produksi Industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metodekuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (USD) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia. Pada hasil penelitian Tingkat Suku Bunga dan Indeks Produksi Industri menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Sukuk di Indonesia. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah (USD), dan indeks produksi industri berpengaruh terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia.

Kata Kunci : Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Usd), Dan Indeks Produksi Industri, Pertumbuhan Sukuk Korporasi

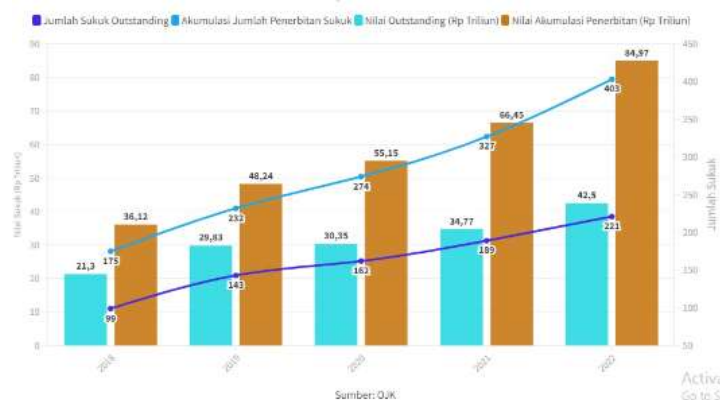
PENDAHULUAN

Perusahaan mulai mengembangkan industri keuangan syariah yaitu Sukuk korporasi yang mulai mengalami pertumbuhan cukup baik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan

adanya perusahaan-perusahaan yang telah mengeluarkan sukuk. Sukuk korporasi pertama kali dikeluarkan oleh perusahaan Indosat pada tahun 2002 hingga sampai saat ini perusahaan yang telah menerbitkan sukuk korporasi sekitar 26 perusahaan seperti PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII), PT Indosat Tbk (ISAT) dan lain sebagainya. Sukuk korporasi merupakan surat berharga jangka panjang yang didasarkan pada prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/margin/fee serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo (DSN-MUI).

Jika dilihat dari data statistik otoritas jasa keuangan perkembangan sukuk korporasi pada tahun 2020 nilai sukuk korpotaasi *outstanding* mencapai Rp30.77 triliun dan nilai akumulasi penerbitan sebesar Rp. 55,15 triliun. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi Rp. 34,77 triliun nilai *outstanding*nya dan nilai akumulasi penerbitan sebesar Rp. 66,45 triliun. Dan pada tahun 2023 meningkat lagi menjadi Rp. 42,5 triliun nilai *outstanding*nya dan nilai akumulasi penerbitan sebesar Rp. 84,97 triliun . Dapat dilihat dari perbandingan perkembangan obligasi syariah (sukuk) dari tahun 2020 sampai 2022 dapat disimpulkan bahwa sukuk korporasi mengalami peningkatan yang sangat drastis. Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Sukuk Korporasi

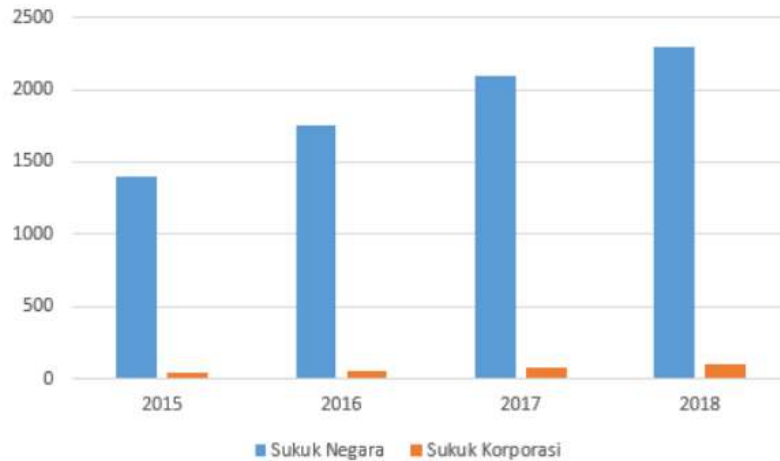


Sumber: (Jayani, 2021)

Sedangkan pada tahun 2020 nilai *Outstanding* Sukuk korporasi mengalami fluktuasi pada tahun 2020. Pada bulan Januari *Outstanding* Sukuk korporasi dengan nilai Rp30,25 Milyar, pada bulan Februari mengalami peningkatan dengan nilai Rp48,7 Milyar. Namun pada bulan Maret mengalami penurunan yang signifikan berada pada nilai sebesar Rp29,9 Milyar, penurunan tersebut berlangsung hingga bulan Mei dengan nilai sebesar Rp29,30 Milyar. Perlahan nilai *Outstanding* Sukuk korporasi mengalami kenaikan hingga bulan Oktober dengan

nilai sebesar Rp31,89 Milyar dan pada bulan November meningkat drastis menjadi Rp57,59 Milyar. Namun, pada bulan Desember kembali mengalami penurunan dengan nilai sebesar Rp30,35 Milyar.

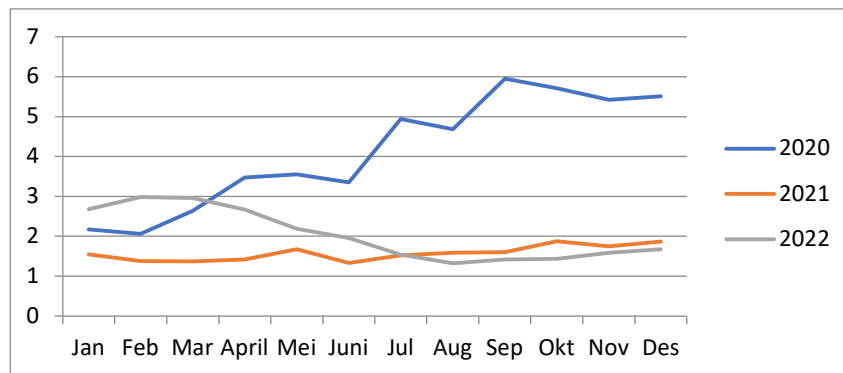
Gambar 1. 2 Grafik Perbandingan Sukuk Negara dan Sukuk Korporasi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu (Umar Bakti, 2018). Salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen. Perubahan laju inflasi yang sangat fluktuatif berdampak pada investasi surat-surat berharga seperti saham dan obligasi dirasa makin berisiko.

Gambar 1. 3 Grafik Nilai Inflasi di Indonesia Tahun 2020-2021 (dalam persentase)



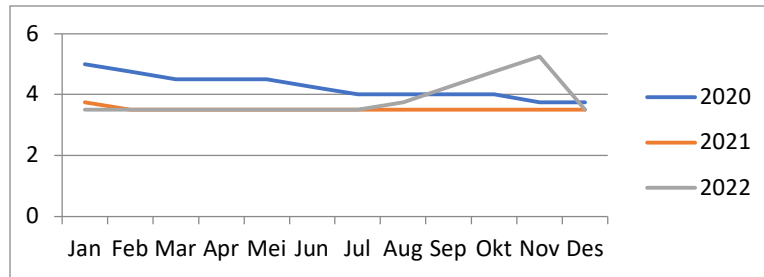
Sumber: (Jayani, 2021)

Berdasarkan Gambar di atas, perkembangan nilai Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 nilai inflasi mengalami kenaikan yang signifikan. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cenderung signifikan hingga bulan Desember tahun 2021 dengan nilai sebesar 1,68%. Maka dari itu jika inflasi rendah maka nilai sukuk akan

semakin meningkat, karna pada kenyataanya di bulan maret sebesar 2,96% hingga agustus sebesar 1,32% mengalami penurunan yang signifikan, namun nilai sukuk mengalami peningkatan yang signifikan dari bulan maret sebesar Rp29,9 Milyar hingga bulan agustus sebesar Rp30,54 Milyar. Jadi tingkat inflasi ini dapat mempengaruhi tinggi rendah nya pertumbuhan sukuk di Indonesia.

Berikut ini adalah perkembangan nilai suku Bunga pada tahun 2020-2022 :

Gambar 1. 4 Grafik Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2020-2022 (dalam persentase)

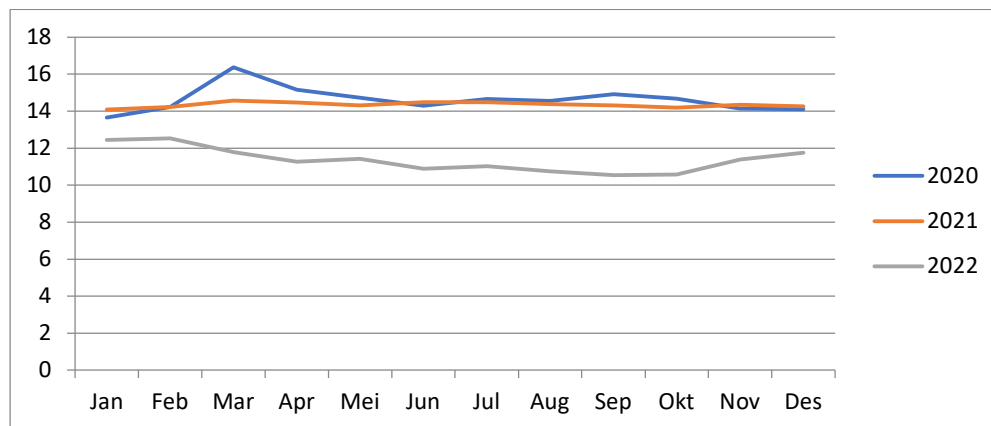


Sumber: (Jayani, 2021)

Berdasarkan Gambar di atas, perkembangan nilai suku bunga Bank Indonesia mengalami fluktuatif. Dimana pada tahun 2020 nilai suku bunga lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 dan 2022. Berdasarkan data tersebut bahwa pada masa pandemi Covid-19 bulan Desember 2022 terjadi penurunan suku bunga dengan nilai sebesar 3,75%, namun pada kenyataanya pada bulan yang sama nilai sukuk ikut mengalami penurunan yang signifikan dari bulan November nilai sukuk sebesar Rp57,59 Milyar menjadi sebesar Rp30,35 Milyar.

Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah tidak stabil, sesuai dengan yang dicantumkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 5 Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Tahun 2020-2022 (dalam Ribuan Rupiah)

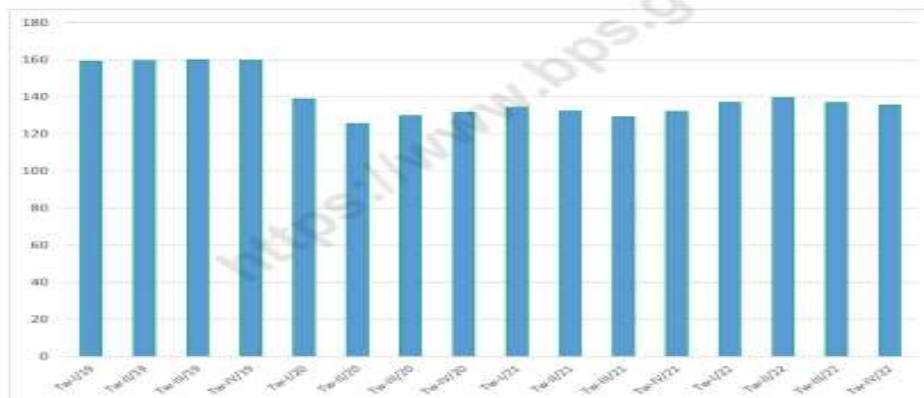


Sumber: (Kemendag.go.id, 2023)

Berdasarkan Gambar di atas, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi. Pada Desember tahun 2020 nilai tukar rupiah hampir 14,105/1 dolar Amerika, kemudian pada bulan Desember tahun 2021 mengalami peningkatan dengan nilai mencapai 14,269/1 dolar Amerika. Namun pada bulan Desember tahun 2023 mengalami fluktuasi cenderung menurun dengan nilai mencapai Rp.11,757/1 dolar Amerika. Berdasarkan pada data dari Gambar di atas, penurunan nilai tukar rupiah pada bulan Desember dari tahun 2020-2022 diikuti juga oleh penurunan nilai Outstanding Sukuk. Sukuk Korporasi mengalami kenaikan hingga bulan Oktober dengan nilai sebesar Rp31,89 Milyar dan pada bulan November meningkat drastis menjadi Rp57,59 Milyar. Namun, pada bulan Desember kembali mengalami penurunan dengan nilai sebesar Rp30,35 Milyar.

Indeks Produksi Industri (IPI) merupakan bagian dari indikator ekonomi untuk menghitung output produksi riil yang berasal dari beberapa sektor, meliputi: pertambangan, manufaktur, serta pabrikan lain seperti listrik maupun migas (Firdausi, 2016). Penelitian yang dilakukan (Ardiansyah, 2017) menyatakan bahwa IPI mempengaruhi arus kas perusahaan karena secara riil IPI mencerminkan aktivitas ekonomi. Berikut ini merupakan perkembangan IPI dari tahun 2019-2020:

Gambar 1. 3 Grafik Angka Indeks Produksi Triwulan Industri Mikro dan Kecil, 2019-2022 (Persen)



Sumber: (Jayani, 2021)

Berdasarkan Gambar di atas, Indeks Produksi Industri (IPI) pada tahun mengalami penurunan. VIMK22 Triwulanan secara khusus menghasilkan indikator indeks produksi berkala (triwulanan) industri pengolahan. Indeks produksi di tahun 2022 mencapai 137,27 (2010=100), sedangkan dinamika per triwulan tampak meningkat pada triwulan II-2022 dan mengalami perlambatan pada triwulan III-2022 dan triwulan IV-2022. Secara keseluruhan indeks produksi di tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (USD), Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Pertumbuhan Sukuk Di Indonesia”.

KAJIAN TEORI

Pasar Modal

Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjual belikan melalui pasar modal. Instrumen yang boleh diperjualbelikan dalam pasar modal syariah hanya apabila memenuhi kriteria syariah. Adapun yang menjadi instrumen pasar modal syariah adalah:

- 1) Saham syariah adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha dan cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 2) Obligasi syariah (sukuk) adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang sukuk berupa bagi hasil/margin/fee.
- 3) Reksadana syariah adalah reksadana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah islam baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta dengan manajer investasi begitu pula pengelolaan adanya investasi sebagai wakil shahib al mal, maupun antara manajer investasi dengan pengguna investasi (Burhanuddin, 2010).
- 4) Efek beragun efek syariah merupakan efek yang diterbitkan oleh kontrak investasi kolektif EBA Syariah yang portofolionya terdiri dari aset keuangan berupa tagihan yang timbul dari surat berharga komersial, tagihan yang timbul pada kemudian hari, jual beli pemilikan asset fisik oleh lembaga keuangan, efek bersifat investasi yang dijamin oleh pemerintah, sarana peningkatan investasi/ arus kas serta asset keuangan setara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 5) Warran syariah merupakan produk turunan saham (derivatif) yang dinilai sesuai dengan kriteria DSN. Pemilik saham dengan imbalan (warran) diperbolehkan untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada orang lain dengan mendapat imbalan (Fadilla, 2018).

Sukuk

Dizaman Islam pertama, sukuk ialah sarana untuk membayar pejabat tinggi pemerintah. Menurut cerita, khalifah Umar bin khatab ialah khalifah pertama yang membuat sukuk dengan memberi capnya di bawah kertas sukuk. Di zaman modern, munculnya sukuk disebabkan adanya larangan serta menjahui praktik riba yang melekat pada peminjaman konven dan untuk

mencari alternatif pembiayaan bagi pengusaha dan negara-negara yang menganut Syariah. Adanya DSN-MUI / IX / 2002 Majelis al-Fiqh-Islami, didukung oleh munculnya fatwa ulama yang melarang peminjaman konvensional dan perlunya investasi jangka panjang, sehingga pakar dan praktik ijtihad ekonomi Islam didorong untuk membuat produk financial baru produk yang disebut Sukuk (Nasution et al., 2022).

Secara etimologi, sukuk diterjemahkan dari bahasa Arab 'sakk', yang berarti dokumen atau sertifikat. Sementara menurut Accounting and Auditing Organization for Islamic Finance Institution (AAOIFI), sukuk diartikan sebagai sertifikat yang mempresensasikan bukti bagian kepemilikan yang tak terbagi atas suatu aset berwujud, nilai manfaat, jasa, atau terbagi atas suatu proyek atau kegiatan investasi tertentu (Laila, 2019). Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Nomor 32/DSN- MUI/IX/2002 yang dimaksud dengan obligasi syariah (sukuk) adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/margin/fee, serta membayar kembali dana obligasi syariah pada saat jatuh tempo (Aziz, 2010).

Inflasi

Menurut Campbell R. McConnell dan Stanley L. Brue, Inflasi merupakan gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Apabila harga suatu barang dan jasa hanya bersifat sementara, maka tidak dapat dikatakan inflasi (Rozalinda, 2016). Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum dan naik. Contoh barang yang dapat menyebabkan harga barang lainnya naik adalah BBM, karena BBM merupakan komoditas strategis (Sutowo et al., 2022).

Dalam inflasi ada 3 kategori teori yang dipakai yaitu, Pertama teori kuantitas dalam teori ini Inflasi terjadi apabila jumlah uang yang beredar bertambah dibandingkan dengan volume transaksi. Ada 2 esensi penting dari teori kuantitas ini yaitu pertama, inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal atau uang giral). Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ketiga teori Keynes dalam teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang meningkat dibandingkan barang yang tersedia. Keempat teori strukturalis menyatakan bahwa

inflasi yang terjadi berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Karena pertambahan produksi akan barang terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat. Lambatnya produksi ini mengakibatkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa (Sugiyanto dan Lestari, 2014).

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (Rate on Inflation) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga } t - \text{Tingkat Harga } t-1}{\text{Tingkat Harga } t} \times 100\%$$

Para ekonomi cenderung senang menggunakan “*Implicit Gross Domestic Product Deflator*” atau *GDP Deflator* untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. *GDP Deflator* adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang benar-benar di beli. Perhitungan dari *GDP Deflator* ini sangat sederhana, persamaannya sebagai berikut (Karim, 2008):

Rumus:

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Real GDP}} \times 100$$

Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga ketidakstabilan inflasi akan mengganggu pertumbuhan ekonomi dan mengganggu kegiatan investasi khususnya (Nurwahida et al., 2022).

Suku Bunga

Penentuan tingkat suku bunga (*rate of return*) bagi suatu bank konvensional merupakan penentuan harga (price) dari komoditi yang diperjual belikan oleh bank yaitu dana atau uang. Penentuan suku bunga yang dihipunkan merupakan harga beli, sedangkan penentuan suku bunga kredit atau penanaman dana merupakan harga jual dana bank yang bersangkutan. Menurut pendapat Rachmat F. dan Maya A. (2003;67) Bunga adalah harga atau sejumlah uang yang harus dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Menurut pendapat Kottler dan Armstrong yang dikutip oleh Rachmat F. dan Maya A. (2003;67) mengatakan bahwa bunga atau Price adalah, The amount of money charged for a product of service, or the sum of the values that consumer exchange for the benefits of having or using the product or service (Firdaus, M. Rachmat, 2003). Sedangkan menurut pendapat Kasmir (2004;121). Bunga bank diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Menurut Kasmir (2004;133)

mengatakan bahwa dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kamsir, 2004):

a. Bunga simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai ransangan atau balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

a. Bunga pinjaman

Merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Besar kecilnya bunga pinjaman atau bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian sebaliknya. Disamping bunga simpanan, besar kecilnya bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank.

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Simorangkir dan Suseno menjelaskan nilai tukar mata uang atau kurs adalah satu unit mata uang asing domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya harga satu rupiah terhadap satu USD. Nilai tukar juga merupakan perbandingan antara mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar domestic sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Permintaan Valuta Asing	Penawaran Valuta Asing
1. Pembayaran impor barang dan jasa	1. Penerimaan impor barang dan jasa
2. Aliran modal keluar	2. Aliran modal masuk

Pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan swasta	Penerimaan hutang luar negeri pemerintah dan swasta
Penarikan kembali modal asing	Penanaman modal asing jangka panjang dan jangka pendek
Penempatan modal penduduk dalam negeri ke luar negeri	
3. Kegiatan spekulasi	3. Intervensi cadangan devisa bank sentral

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif mengolah data dalam bentuk angka yang akan diolah dengan analisis statistik demi mendapatkan jawaban yang tepat atas hipotesis yang telah dibuat dan diajukan. Data yang digunakan bersumber dari Website Resmi OJK dan Badan Pusat Statistik Indonesia yaitu *ojk.go.id* dan *bps.go.id*. Data yang digunakan adalah Data Sekunder dari tahun 2020-2022, dan Penelitian ini menggunakan data Time Series.

Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan software analisis statistik *software SPSS* untuk membantu mengolah data dan hasil yang akan didapatkan dalam analisis, berikut persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Y = Pertumbuhan Sukuk Bunga

α = Koefisien Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Variabel X (Koefisien Regresi)

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = Tingkat Suku Bunga

X3 = Nilai Tukar Rupiah (USD)

X4 = Indeks Produksi Industri

ε = Error Term

Dalam pengujian ini dilakukan beberapa uji yaitu, Uji asumsi Klasik pada pengujian ini dilakukan beberapa uji lagi, Pertama Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov, uji normalitas mendapatkan nilai sig sebesar $0,08 > 0,05$ yang bermakna berdistribusi normal. Kedua Uji Multikolinearitas, pada uji ini mendapatkan nilai VIF < 10 yang menjelaskan lolos uji multikolinearitas. Ketiga Uji Heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa seluruh model regresi

memiliki grafik scatter plot dengan titik titik yang terbentuk menyebar secara acak. Dengan demikian model regresi yang diajukan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Keempat Uji Autokorelasi Metode pengujian ini yang sering digunakan adalah uji Durbin Watson (Uji DW) nilai yang didapatkan adalah 2,870, dan diketahui nilai sampek pada penelitian ini yaitu (n ialah 60 jumlah variabel independek (k)= 5, setelah dilakukan pengujian pada tabel diatas dengan signifikan sebesar 0,05% maka diperoleh $4 - d_u < d_w < 4 - d_l$ yaitu $1,7671 < 2,843 < 4 - 1,7671$, dengan demikian dapat disimpulkan maka hipotesis tidak ada autokorelasi positi.

Selanjutnya adalah Uji Hipotesis, pada pengujian ini dilakukan 2 uji yaitu, Pertama Uji t Hitung ini digunakan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan membandingkannya dengan t tabel, pada pengujian ini didapatkan hasil bahwa variabel tingkat inflasi (X1) dengan nilai $75,756 > t$ tabel sebesar 1,672, dan variable nilai tukar rupiah (X3) dengan nilai $20,272 > 1,672$ dan variable lain dibawah nilai t table. Kedua Uji F hitung ini digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara Simultan, dan hasil yang didapatkan adalah F hitung sebesar $110,369 >$ nilai F tabel sebesar 2,5307.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

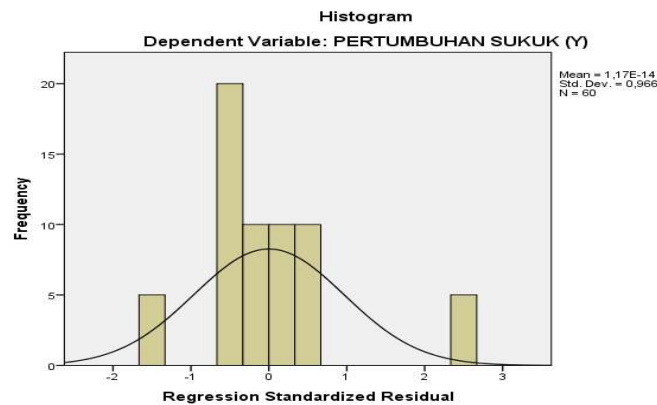
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,99744003
Most Extreme Differences	Absolute	,182
	Positive	,182
	Negative	-,173
Test Statistic		,182
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,080 ^c

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Dari tabel 4,6 dapat dilihat signifikan nilai data *kolmogorov smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 0,05% yaitu sebesar 0,08% yang menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan sudah layak diteliti. Data yang normal dapat dilihat dari hasil histogram.

Gambar 4. 1 Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Berdasarkan hasil gambar 4.1 diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik histogram tidak miring kekanan atau tidak miring ke kiri. Dari grafik histogram diatas dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independen yang disertakan dalam pembentukan model (Arfan Ikhsan, 2014). Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan vif (*variance inflation factor*). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Jika tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dari output SPSS yang dilakukan.

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 INFLASI (X1)	,472	2,121
SUKU BUNGA (X2)	,604	1,657
NILAI TUKAR (X3)	,484	2,066
INDEKS PRODUKSI (X4)	,744	1,344

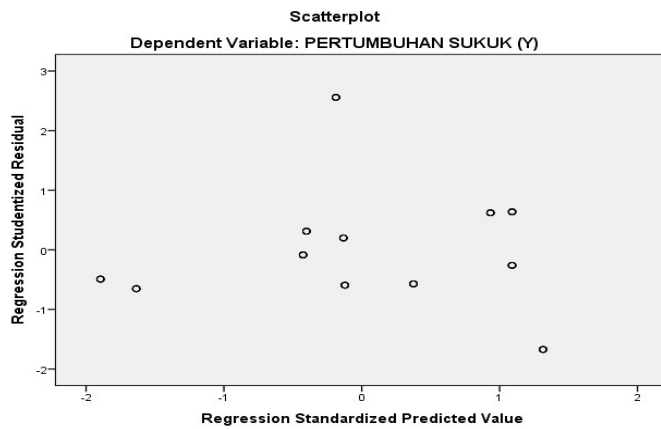
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN SUKUK (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 diatas, dapat dilihat nilai VIF untuk variabel memiliki nilai < 10 dan nilai Tolerance >0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian ini, sehingga data yang dilakukan baik dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa seluruh model regresi memiliki grafik scatter plot dengan titik titik yang terbentuk menyebar secara acak. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka untuk mengetahui autokorelasi kita harus melihat nilai uji Durbin Watson. Metode pengujian ini yang sering digunakan adalah uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut;

Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika nilai D-W dibawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Arfan Ikhasan, 2014).

Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,943 ^a	,889	,881	9,31888	2,870

a. Predictors: (Constant), INDEKS PRODUKSI (X4), INFLASI (X1), SUKU BUNGA (X2), NILAI TUKAR (X3)

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN SUKUK (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Tabel 4.8 diatas menjelaskan bahwa nilai dari Durbin-Watson yaitu 2,870, dan diketahui nilai sampek pada penelitian ini yaitu (n ialah 60 jumlah variabel independek (k)= 5, setelah dilakukan pengujian pada tabel diatas dengan signifikan sebesar 0,05% maka dapat dilihat sebagai berikut;

		K=2	
N	Dl	Du	
56	1.4083	1.7671	

Diketahui dari Durbin- Watson statistik tingkat sig. 0,05% maka nilai batas dl 1.408 dan du= 1.7671, maka diperoleh $du < dw < 4 - du$ yaitu $1,7671 < 2,843 < 4 - 1,7671$, dengan demikian dapat disimpulkan maka hipotesis tidak ada autokorelasi positif dan negatif dengan kata lain pengujian pengujian ini setiap variabel tidak terdapat autokorelasi setiap varibael penelitian.

2. Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan menggunakan regresi berganda dan dapat diketahui seperti tabel berikut ini ;

Tabel 4. 4 Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	147,068	97,864		-1,503	,139
INFLASI (X1)	75,756	5,870	,843	12,905	,000
SUKU BUNGA (X2)	-10,431	8,226	-,073	-1,268	,210
NILAI TUKAR (X3)	20,272	6,677	,196	3,036	,004
INDEKS PRODUKSI (X4)	-,027	,197	-,007	-,138	,890

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN SUKUK (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Dari hasil tabel 4.9 berikut dimasukkan nilai kedalam rumus persamaan regresi linear berganda sehingga dapat diketahui persamaan sebagai berikut;

$$Y = 147,068 + 75,756 X_1 - 10,431 X_2 + 20,272 X_3 - 0,072 X_4$$

Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. Menurut (Ghozali,2011). Uji parsial ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerapkan variabel dependen.

Tabel 4. 5 Uji t Hitung
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-147,068	97,864		-1,503	,139
INFLASI (X1)	75,756	5,870	,843	12,905	,000
SUKU BUNGA (X2)	-10,431	8,226	-,073	-1,268	,210
NILAI TUKAR (X3)	20,272	6,677	,196	3,036	,004
INDEKS PRODUKSI (X4)	-,027	,197	-,007	-,138	,890

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN SUKUK (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

a. Uji F (Simultan)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yang dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4. 6 Uji F- Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	38338,302	4	9584,575	110,369	,000 ^b
Residual	4776,282	55	86,841		
Total	43114,583	59			

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN SUKUK (Y)

b. Predictors: (Constant), INDEKS PRODUKSI (X4), INFLASI (X1), SUKU BUNGA (X2), NILAI TUKAR (X3)

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui harga f hitung sebesar 110,369 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, dimana nilai f hitung $110,369 > 2,5307$ ($df_1 = 5-1 = 4$ dan $df_2 = 60-2=58$). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar , indeks produksi berpengaruh terhadap pertumbuhan sukuk.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Bertujuan untuk seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Hasil pengujian sebagai berikut;

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,943 ^a	,889	0,881	9,31888

a. Predictors: (Constant), INDEKS PRODUKSI (X4), INFLASI (X1), SUKU BUNGA (X2), NILAI TUKAR (X3)

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN SUKUK (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS (diolah),2023

Untuk mengetahui seberapa besar hasil persentase hubungan antara variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar , indeks produksi terhadap pertumbuhan sukuk yang digunakan uji

determinasi. Berdasarkan dari hasil 4.12 diketahui bahwa pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks produksi terhadap pertumbuhan sukuk sebesar 0,881 atau 88,1% sedangkan sisanya 11,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sukuk. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($75,756 > 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi pada pertumbuhan sukuk di Indonesia mengalami kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hanifa Hauliyah, 2018) yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia dan juga dengan penelitian (Pratiwi Wahyu, 2020) adanya variabel inflasi berpengaruh positif terhadap sukuk. Namun hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian (Kewal, 2012) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut terjadi karena inflasi yang terjadi selalu dibawah 1% pertahun.

2. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sukuk. Hal ini ditunjukkan dari hasil diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar 1,672. Dari hasil yang disajikan diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-10,431 < 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,210 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia.

3. Pengaruh nilai tukar rupiah (USD) terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sukuk. Dapat dilihat bahwa variabel nilai tukar memiliki t_{hitung} sebesar 20,272. Harga t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar $n = 60$ berdasarkan tingkat kesalahan $\alpha 0,05$ dan $dk = n-2$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,672. Dari hasil yang disajikan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($20,272 > 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, maka nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia. dapat disimpulkan apabila terjadi kenaikan nilai tukar maka akan adanya peningkatan nilai pertumbuhan sukuk.

4. Pengaruh indeks produksi industri terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks produksi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sukuk. dapat dilihat bahwa t hitung sebesar $-0,027$. Harga t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel sebesar $n = 60$ berdasarkan tingkat kesalahan $\alpha 0,05$ dan $dk = n-2$ diperoleh t tabel sebesar $1,672$. Dari hasil yang disajikan diketahui t hitung $< t$ tabel ($-0,027 < 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,890 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menjelaskan bahwa apabila terdapat penurunan pada IPI maka terjadi penurunan pula pada total emisi pertumbuhan sukuk. Indeks produksi industri menunjukkan persentase naik atau turunnya nilai produksi yang berlangsung pada periode saat ini maupun pada periode sebelumnya. Peningkatan IPI dapat mempengaruhi pertumbuhan sukuk melalui dampaknya terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan secara langsung indeks produksi industri dapat mempengaruhi arus kas perusahaan karena IPI mencerminkan aktivitas ekonomi secara riil yang mana pernah dilakukan oleh peneliti Othman et al, (2015).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sukuk. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana t hitung $>$ dari tabel ($75,756 > 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,000 <$ dari $0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi pada pertumbuhan sukuk diindonesia mengalami kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus.
2. Variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sukuk. Hal ini ditunjukkan dari hasil diperoleh t tabel sebesar $1,672$. Dari hasil yang disajikan diketahui t hitung $<$ t tabel ($-10,431 < 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,210 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk diindonesia. Hal ini menunjukkan bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga untuk membuat keputusan pertumbuhan sukuk diindonesia.
3. Variabel tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sukuk. Dapat dilihat bahwa variabel nilai tukar memiliki t hitung sebesar $20,272$. Harga t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel sebesar $n = 60$ berdasarkan tingkat kesalahan $\alpha 0,05$ dan $dk = n-2$ diperoleh t tabel sebesar $1,672$. Dari hasil yang disajikan diketahui t hitung $>$ dari tabel ($20,272 > 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,004 <$ dari $0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, maka nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk diindonesia. dapat disimpulkan apabila terjadi kenaikan nilai tukar maka akan adanya peningkatan nilai pertumbuhan sukuk.

4. Variabel indeks produksi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sukuk. dapat dilihat bahwa t hitung sebesar $-0,027$. Harga t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel sebesar $n = 60$ berdasarkan tingkat kesalahan $\alpha 0,05$ dan $dk = n-2$ diperoleh t tabel sebesar $1,672$. Dari hasil yang disajikan diketahui t hitung $< t$ tabel ($-0,027 < 1,672$) dan nilai signifikan sebesar $0,890 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menjelaskan bahwa apabila terdapat penurunan pada IPI maka terjadi penurunan pula pada total emisi pertumbuhan sukuk.
5. Hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah (USD), dan indeks produksi industri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk di Indonesia. Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa nilai harga f hitung sebesar $110,369$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, dimana nilai f hitung $110,369 > 2,5307$ sehingga hipotesis keempat diterima.

Saran

1. Diharapkan bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia yang bergerak di bidang syariah terutama di bidang sukuk ternyata hasil dari suku bunga ini tidak memiliki pengaruh pada instrumen syariah sehingga perlu diberikan instrumen lain yang syariah yang bisa mempengaruhi pertumbuhan sukuk sehingga bisa meningkatkan sukuk dan perlu adanya instrumen moneter syariah yang mendukung pertumbuhan sukuk di Indonesia.
2. Diharapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia harus banyak bergerak di dalam keuangan industri syariah yang mendaftarkan perusahaannya di emiten syariah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan sukuk di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan salah satu referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait variabel yang mempengaruhi pertumbuhan sukuk di Indonesia, khususnya pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan indeks produksi atau variabel tambahan yang belum ada dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang bisa mempengaruhi pertumbuhan sukuk di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. T. (2022). Hadis tentang Uang: Analisis Syariah terhadap Nilai Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 129–149. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12823>
- Aisyaturrahmah, A. H., & Aji, T. S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Indeks Produksi Industri (Ipi) Terhadap Total Emisi Sukuk Korporasi Di Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal*

Ekonomika dan Bisnis Islam, 4(1), 110–123. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p110-123>

- Ardiansyah, I. H. dan D. L. (2017). The Effect of Macroeconomic Variables to Corporate Sukuk Growth in Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 5(1).
- Asnawi, dan H. F. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1).
- Aziz, A. (2010). *Manajemen Investasi Syariah*. Alfabeta.
- Burhanuddin. (2010). *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Graha Ilmu.
- Fadilla. (2018). pasar modal syariah dan konvensional. *ISLAMIC BANKING*, 3(2), 45–56.
- Fauji Arif Lubis, M., Nasution, D. H. Y. S. J., HSB, R. R. A., Yanti, N., Atika, & Manjasari., (2019). Pengantar Ilmu Ekonomi Islam.
- Firdaus, M. Rachmat, A. M. (2003). *Manajemen Perkreditan Bank Umum, Cetakan Pertama*. Alfabeta.
- Firdausi, D. (2016). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional ASEAN dan Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Syariah. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4(2).
- Frisyelia RT, & Vikie. R. dkk. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Handayani, R. S. (2021). *Pengaruh Kurs, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Outstanding Sukuk Korporasi Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Hardo Wibowo, W. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi yield sukuk korporasi negara ritel seri sr001 di pasar sekunder tahun 2009 – 2011. *Jurnal BPPK*, 4.
- Hasan, A. F. (2018). *Fiqh Muamalah dari Klasik Hingga Kontemporer*. UIN-Maliki Press.
- Hasibuan, F. F., Soemitra, A., & Harahap, R. D. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham, Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1-10
- Husein, U. (2014). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT.Raja Grafindo Persada.Indonesia, F. D. S. N.-M. U. (2020). *Sukuk*.
- Imsar, Nurhayati, Isnaini Harahap (2023) Analysis of Digital Education Interactions, Education Openness, Islamic Human Development Index (IHDI) and Indonesia's GDE Growth. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Jayani, D. H. (2021). *Tingkat Inflasi/Deflasi Tahunan dan Tahun Kalender Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/04/tingkat-inflasi-indonesia-pada-2020-sebesar-168>.
- Kamsir. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi, Cetakan Kedelapan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Karim, A. A. (2008). *Ekonomi Makro Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, K., Masitoh, E., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.32332/finansia.v3i1.1831>
- Lubis, I. H. A. & D. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk

- Korporasi Korporasi di Indonesia. *Jurnal AlMuzara'ah*, 5(1), 2337–6333.
- M.Ridwan, Syahbudi, M., Harianto, B., & Baris, E. F. (2022). Filsafat Ilmu Ekonomi Islam
- Mardani. (2017). *Hukum Bisnis Syariah*. Prenada Media.
- Mishkin, F. . (1995). Symposium on the Monetary Transmission Mechanism. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 3–10.
- Mudrikah, A., & Imsar, I. (2023). Pengaruh Sukuk, Reksadana Syariah dan Total Aset LKNN Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2021. *Owner*, 7(2), 1074–1083. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1402>
- N, L. (2019). *Pengembangan Sukuk Negara Di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Nasrifah, M. (2019). Sukuk (Obligasi Syariah) Dalam Perspektif Keuangan Islam. *As-Syari'ah*, 5(2), 76.
- Nasution, Y. W., Marliyah, M., & Tambunan, K. (2022). Dana Sukuk sebagai Alternative Sumber Dana Pembiayaan pada Bank Syariah. *Economic Reviews Journal*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/10.56709/mrj.v2i1.41>
- Nurwahida, Sugianto, & Jannah, N. (2022). Pengaruh Ekspor , Reksadana Syariah dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2012-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1584–1597.
- Perdagangan, K. (2023). *No Title*. satu kata perdagangan. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar>
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abadi*, 5, 5–24.
- Puspita Andani, Mayes, A., & Rahmat Richard. (2020). Pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar rupiah, dan imbal hasil sukuk, terhadap pertumbuhan sukuk korporasi outstanding indonesia periode semester i tahun 2011 – periode semester ii tahun 2019. *JOM FEB*, 7, 1–15.
- Rahma TIF, (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Bagi Hasil Bank Syariah di Indonesia. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*.Government Expenditure On Poverty In Manado City. *Ekonomi Dan Bisnis*,(2021). 9, 953–963. (2021). 9, 953–963
- Rakhmadita, A., Tamara, D. A. D., & Barnas, B. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate terhadap Volume Pertumbuhan Emisi Sukuk Korporasi di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 632–640. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2605>
- Ratri, D. A., & Munawar. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 28–70.
- Rozalinda. (2016). *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, J. (2018). *Statistik untuk Riset Skripsi*. Andi Offset.
- Soemitra, A. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana.
- Sugiyanto dan Lestari, E. P. (2014). *Materi Pokok Ekonomi Moneter*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*

R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sutowo, D. I., Soemitra, A., & Daulay, A. N. (2022). Pengaruh Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Pt United Tractors Yang Listing Di Jakarta Islamic Index. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.30821/se.v8i1.11034>

Syahbudi, M. (2018). *Ekonomi Makro Perspektif Islam*.

Tambunan Khairina. (2020). *Ekonomi Pembangunan*, 1, 18-24. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Umar Bakti, M. S. A. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Investasi Di Provinsi Lampung Periode 1980-2015. *Jurnal Ekonomi, Volume 20*, 3.

Wahid, N. A. (2010). *Sukuk: Memahami & Membedah Obligasi pada Perbankan Syariah*. Ar-Ruzz media.

Yogioktaviando. (2013). *Pengertian Kurs Dan Macam-Macam Kurs*. <https://www.google.com/amps/s/jejong.wodpress.com/2013/06/29/pengertian-kurs-dan-macam-macam-kurs/amp>.

Zahroh, F., Zainuri, Z., & Purtomo, R. (2019). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar terhadap Volume Perdagangan Internasional di ASEAN-3. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11071>